

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Internet merupakan teknologi yang dapat mempermudah interaksi bagi orang-orang di seluruh dunia. Penggunaan internet dapat diwadahi dengan alat-alat seperti komputer, laptop, *smartphone* alat-alat lainnya yang dapat mengakses internet. Istilah 'cyberspace' merupakan istilah dari internet. Istilah ini muncul pertama kali pada buku fiksi ilmiah yang berjudul *Neuromancer* oleh William Gibson. "...was a consensual hallucination that felt and look like a physical space but actually was a computer-generated construct representing abstract data" (Gibson, 1984). Cyberspace sendiri memiliki arti ruang maya. Ruang di mana suatu lokasi imajiner terbentuk dan menjadi tempat dilakukannya aktivitas elektronik. Dalam cyberspace, jaringan komputer (*interconnected computer networks*) mengkoneksikan satu orang dengan yang lainnya untuk membantu mereka agar dapat berkomunikasi melalui ruang maya tersebut (Schneider, 2008). Ruang ini dipandang oleh aktor-aktor negara sebagai peluang baru untuk dapat memperluas pengaruh dalam rangka untuk mencapai kepentingan mereka.

Salah satu negara yang sangat diperhitungkan oleh dunia internasional dalam penggunaan cyberspace saat ini adalah

Tiongkok, dimana negara tersebut menjadi ancaman baru bagi cyberspace dunia. Hal itu disebabkan oleh langkah mereka yang cepat dalam melihat peluang yang ada dalam dunia cyberspace itu sendiri.

Istilah cyber hegemon merupakan istilah yang tepat diberikan kepada Tiongkok berkaitan dengan upaya negara tersebut untuk mendominasi cyberspace. Penggabungan istilah cyber dan hegemon ini memiliki arti sebagai berikut, cyber yang berarti jaringan komunikasi dengan alat elektronik, sedangkan hegemon, yang berarti pemimpin atau penguasa baik dalam bentuk negara, maupun kelompok yang memiliki pengaruh besar sehingga mampu untuk mengendalikan komponen-komponen lainnya yang berada di sekelilingnya. Dalam hal ini, Tiongkok memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya untuk mengendalikan cyberspace.

Tiongkok ingin menjadi cyber hegemon, karena di dalam cyberspace terdapat berbagai informasi dan data yang melimpah serta infrastruktur yang terintegrasi dengan sistem-sistem seperti keamanan nasional dan internasional, jaringan perdagangan, layanan darurat, komunikasi dasar, dan kegiatan publik dan pribadi lainnya. Oleh karenanya, Tiongkok berambisi untuk mengontrol akses dan konten di cyberspace. Untuk mencapai hal tersebut, Tiongkok saat ini di negaranya menerapkan dan terus mengembangkan sistem di cyberspacenya yaitu Great Firewall,

yang mana berfungsi untuk memonitor, mengontrol, memblok, bahkan memanipulasi konten yang ada di cyberspace Tiongkok.

Keentingan di atas dapat dilihat sebagai kepentingan yang berorientasi pada cybersecurity, padahal, untuk menghegemoni cyberspace, sektor ekonomi, teknologi, media, dan institusi digital juga perlu di dikuasai. Untuk itu, Tiongkok melihat bahwasanya perusahaan Alibaba Group dapat membantu upayanya untuk menjadi cyber hegemon. Alibaba Group telah banyak mengembangkan inovasi seperti platform e-commerce, e-wallet, portal media, dan inisiasi eWTP.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang upaya Tiongkok untuk menjadi cyber hegemon. Upaya tersebut akan dibahas dengan studi kasus yaitu Alibaba Group. Penelitian ini penting karena tidak dapat dipungkiri kekuatan Tiongkok di dunia cyber saat ini sedang mengalami perkembangan yang pesat. Serbuan jasa layanan digital seperti Alibaba.com, Ant Financial (Alipay), dan Alibaba Cloud yang ramai di pasar internasional menjadi salah satu dari banyaknya bukti upaya yang dilakukan Tiongkok melalui Alibaba Group untuk menjadi hegemoni di cyberspace (Alibaba Group, n.d.). Hal ini diperkuat dengan semakin eratnya hubungan antara Alibaba Group dengan pemerintah Tiongkok yang terbukti memasukan pegawai resmi pemerintahnya ke dalam perusahaan yang mana tidak ada keterangan secara jelas terkait tujuan dari hal tersebut.

Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan teori Neo-Gramscianism yang mana teori ini tidak hanya dapat menganalisis upaya materi seperti investasi dan pembangunan infrastruktur IT, tetapi juga melihat pada upaya ideologi dan isntitusal yang dilakukan oleh Tiongkok dalam rangka untuk menjadi cyber hegemon.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang ingin dibahas penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
Bagaimana upaya Tiongkok untuk menjadi cyber hegemon dengan studi kasus Alibaba Group dilihat dari perspektif teori Neo-Gramscianisme?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan cyberspace
2. Untuk mengetahui upaya Tiongkok untuk menjadi cyber hegemon

1.4. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Pembahasan mengenai bagaimana upaya Tiongkok untuk menjadi cyber hegemon merupakan isu kontemporer dalam studi Hubungan Internasional. Seperti diketahui, Tiongkok sendiri merupakan salah satu negara yang cukup berpengaruh di dunia. hal menandakan bahwasanya negara tersebut mempunyai kekuatan yang

besar di dunia internasional mulai dari segi politik, ekonomi, budaya, dan IPTEK. Dengan adanya hal tersebut, penulis melihat pentingnya bagaimana upaya Tiongkok untuk menjadi cyber hegemon untuk diteliti. Hal itu dikarenakan oleh status Tiongkok sebagai negara yang diakui kekuatannya di dunia. dengan statusnya saat ini di dunia serta pandangan Tiongkok terkait perlu adanya gerakan yang seefisien mungkin untuk memainkan perannya di cyberspace.

Telah ada beberapa penelitian yang membahas tentang upaya Tiongkok di cyberspace, namun penelitian yang telah ada tersebut belum banyak membahas upaya Tiongkok untuk menjadi cyber hegemon: studi kasus Alibaba Group dengan menggunakan teori Neo-Gramscianisme. Maka dari itu peneliti mencoba menganalisis dari sudut pandang tersebut serta mencoba melihat seberapa jauh Tiongkok dalam upayanya untuk menjadi cyber hegemon.

1.5. CAKUPAN PENELITIAN

Dari penjelasan studi kasus yang akan dibahas oleh penulis, maka dapat diketahui bahwa lingkup penelitian ini adalah upaya Tiongkok untuk menjadi cyber hegemon yang di latar belakang oleh proses institusional seperti cyberspace *Administration of China* (CAC) dan proyek *Belt and Road Initiative* (BRI) yang mempunyai fokus di bidang *Information Silk Road* atau *Digital Silk Road*. Penelitian ini akan menganalisis upaya apa saja yang dilakukan oleh

Tiongkok untuk menjadi cyber hegemon di dunia internasional melalui Alibaba Group dan acuannya terhadap institusi CAC dan proyek Digital Silk Road pada tahun 2013 - 2019.

1.6. TINJAUAN PUSTAKA

Havinga dalam jurnalnya yang berjudul “Alibaba: a case study on building an international imperium on information and E-commerce” menjelaskan tentang Alibaba Group yang merupakan grup bisnis berbasis internet. Perusahaan ini memiliki misi untuk memudahkan siapa pun untuk membeli atau menjual apa pun, di mana pun di dunia, tetapi terutama untuk membuat bisnis Tiongkok lebih terbuka dan dapat diakses oleh dunia. Di jurnal ini terdapat penjelasan mengenai pendapatan Alibaba Group yang terus meningkat, dikarena perusahaan ini mencapai lebih banyak penjualan daripada pesaing mereka, Ebay dan Amazon.com. Uniknya, Alibaba adalah perusahaan pertama yang membuat informasi pasar dan data tersedia secara gratis untuk semua pengguna, di seluruh dunia. Pelanggan / penyedia barang dapat memperluas jangkauan bisnis mereka dengan cepat. Selain itu, sistem koneksi Alibaba dan bagaimana mereka menghubungkan pelaku bisnis dengan pemasok sangat menarik. Strategi bisnis mereka telah membuat mereka terkenal dan sukses di Asia. Kepentingan Alibaba di pasar internasional ini adalah untuk mendapatkan lebih banyak akses ke merek-merek Barat yang populer, terutama merek-merek mewah dan kelas atas, mengingat

permintaan besar yang belum terpenuhi di kalangan konsumen Tiongkok untuk produk-produk yang belum tersedia di Tiongkok. Dalam hal ini, kemungkinan Alibaba akan menjadi merek yang sukses bagi pengecer di seluruh dunia untuk menjual produk mereka dan hal itu semakin dipermudah dengan dunia yang semakin mengecil dengan adanya akses internet yang semakin canggih (Havinga, Marieke, Hoving, & Swagermakers, 2016).

Sesuai dengan jurnal yang ditulis oleh Havinga dan rekannya, mereka dalam tulisannya membahas tentang seluk beluk Alibaba Group mulai dari profil perusahaan, penjelasan mengenai kebangkitan perusahaan dan kemungkinan-kemungkinan yang akan diraih di masa mendatang oleh Alibaba Group. Jurnal ini cukup lengkap dalam menjelaskan perusahaan Alibaba Group dan ekspansinya di pasar Internasional, namun yang belum ada di Jurnal ini ialah pembahasan secara komprehensif mengenai hubungannya dengan Tiongkok dan belum membahas tentang upayanya untuk mendukung Tiongkok untuk menjadi cyber hegemon.

Nigel Inkster dalam tulisannya yang berjudul “*China in cyberspace*” berpendapat bahwa Tiongkok bisa disebut layak untuk menjadi cyber *superpower*. Hal tersebut sesuai dengan fakta yang dimiliki Tiongkok, yaitu mempunyai pengguna Internet yang mencapai 400 juta orang di tahun 2010. Angka ini tentu sudah sangat besar dan mendominasi cyberspace. Banyaknya pengguna internet atau netizen memperbesar juga kesempatan Tiongkok untuk

menciptakan para hacker. Menurut data tersebut, Nigel berpendapat bahwa hal itu merupakan suatu ancaman yang nyata bagi cyberspace, terutama bagi negara barat. Karena jumlah pengguna internet negara Barat kalah jauh dengan Tiongkok, apalagi jika membahas terkait peretas web yang menurut data yang dipaparkan dalam jurnal Nigel, sudah banyak peretas Tiongkok yang menyerang berbagai situs penting di negara Barat seperti website resmi pemerintah dan website jasa pertahanan jaringan komputer di Amerika Serikat (*Titan Rain*) (Inkster, 2010).

Di tahun 2018 saja, pengguna internet Tiongkok mengalami peningkatan yang telah mencapai 800 juta pengguna aktif (McCarthy, 2018). Hal ini menjadi ancaman yang lebih besar bagi cyberspace terutama barat. Data yang dalam jurnal ini relevan, tapi banyak diantaranya yang perlu diperbaharui. Beberapa pembaharuan data yang ada di jurnal milik Nigel seperti pengguna internet akan diperbaharui dalam tulisan ini.

Menurut Nurkulov, pasca runtuhnya negara Uni Soviet, dunia kontemporer saat ini sudah tidak ada lagi kekuatan tunggal yang mengatur atau menghegemoni dunia secara pasti. Berbagai polar tercipta dan terus bertambah jumlahnya seiring waktu. Dunia saat ini, menurutnya telah terbagi menjadi dua karena efek dari canggihnya teknologi, yaitu dunia nyata dan dunia maya atau cyberspace. Munculnya dunia cyberspace tersebut membuka velah bagi para aktor negara untuk melakukan operasi dan rentan terjadi

“perang informasi” di dalamnya. Peran informasi yang dimaksud adalah perang bagaimana cara negara untuk berlomba mendapatkan informasi penting dari musuh-musuhnya melalui operasi peretasan. Tiongkok yang terdaftar sebagai salah satu yang mempunyai kekuatan terbesar di dunia, mulai memasuki wilayah cyberspace untuk memperluas dominasinya. Sudah di era awal millennium peretas Tiongkok melakukan operasinya di cyberspace. Tiongkok sendiri memiliki sistem peretasan yang sudah berkembang, sehingga hal ini membuat peretas Tiongkok mendapat perhatian negara-negara Barat. Upaya peningkatan kemampuan peretas oleh Tiongkok menurutnya merupakan suatu strategi untuk dapat bertahan dalam cyber warfare yang terjadi di dunia cyberspace (Nurkulov, 2017).

Dalam pandangan yang ditulis Nurkolov, untuk dapat unggul dalam perang informasi di cyberspace, perlu adanya sistem peretasan yang harus ditingkatkan. Perang informasi sebenarnya tidak selalu harus menang dalam sistem peretasan, namun dengan adanya peningkatan di sektor lain seperti e-commerce yang di dalamnya terdapat *Database* para konsumen. Data tersebut tentu merupakan informasi berharga bagi negara jika bisa diolah dengan tepat untuk menghasilkan kekuatan yang lebih besar di dalam perang informasi. Pembahasan mengenai sektor lain seperti potensi e-commerce, retail, internet, dan teknologi akan dibahas di dalam tulisan ini.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Rongbin Han dengan judul “*Manufacturing Consent in cyberspace: China's “Fifty-Cent Army”*”

menjelaskan tentang upaya pemerintah negara Tiongkok untuk terus melancarkan aksi propagandanya di Internet atau apa yang kita sebut dengan cyberspace. Tindakan yang bersifat mengontrol kebebasan di Internet ini dilakukan oleh pemerintah menggunakan dengan apa yang diistilahkan sebagai “pasukan lima sen” atau biasa kita dengar dengan *buzzer* politik bayaran. Pasukan ini bertugas untuk memata-matai netizen yang tidak puas terhadap pemerintah Tiongkok dan bertugas untuk memanipulasi opini publik. Jurnal yang membahas tentang ekspresi online di Tiongkok dan upaya pemerintah Tiongkok untuk memanipulasi opini netizen ini berfokus pada metode yang digunakan Tiongkok yaitu mengerahkan “pasukan lima sen” ini untuk bergerak menyerbu dengan rekayasa komentar mereka di postingan baik itu milik media portal surat kabar ataupun postingan pribadi milik netizen (Han, 2015).

Pasukan *buzzer* yang dijelaskan oleh Rongbin masih berada di lingkup dalam mempengaruhi lingkungan internet di Tiongkok, padahal Tiongkok sendiri mempunyai potensi memperluas pengaruhnya di cyberspace *dunia*. Namun, Rongbin belum membahas terkait potensi tersebut untuk menghegemoni di dalamnya. Membahas mengenai manipulasi opini, penulis belum melihat tulisan Rongbin yang membahas tentang media massa yang sebenarnya bisa digunakan sebagai media untuk melegitimasi pengaruh Tiongkok di *cyberspace*. Pada tulisan kali ini penulis akan

menjelaskan potensi media massa milik Tiongkok yang dapat memberikan pengaruh di cyberspace.

Berdasarkan uraian-uraian penelitian di atas, penulis akan membahas tentang upaya Tiongkok untuk menjadi cyber hegemon. Upaya yang dilakukan Tiongkok akan penulis fokuskan kepada studi kasus yang ada pada perusahaan Alibaba Group. Upaya serta studi kasusnya akan penulis analisis dengan teori *Neo-Gramscian*. Hal ini perlu dibahas karena belum ada yang membahas mengenai upaya yang dilakukan Tiongkok untuk menjadi cyber hegemon dalam studi kasusnya yaitu Alibaba Group yang menggunakan Teori *Neo-Gramscian* milik Robert Cox.

Di dalam jurnal yang berjudul *China: Determined to dominate cyberspace and AI* oleh Chris C. Demchak, Dunia yang menjadi serba digital, membuat Tiongkok berambisi untuk mendominasi bidang digital. cyberspace dan *Artificial Intelligence* (AI) merupakan sebuah produk digital, dalam tulisan, Chris, Tiongkok ingin mendominasi dua hal tersebut. AI sendiri merupakan bagian dari cyberspace, yang mana berbentuk seperti *machine learning, quantum computation*, dan teknologi baru lainnya. Jauh berbeda dengan apa yang terjadi ketika perang dingin, perlombaan kekuatan di bidang cyberspace justru sulit untuk dihitung secara pasti. Menurut Chris, terciptanya cyberspace menciptakan begitu banyak dampak, salah satunya adalah kerentanan yang tertanam di mana-mana. Kerentanan tersebut

dimanfaatkan oleh peretas Tiongkok untuk dieksploitasi secara langsung, yang mana dalam visinya yaitu untuk mempercepat kebangkitan Tiongkok (Demchak, 2019).

Di jurnal yang ditulis Demchak, topik yang dibahas adalah bagaimana Tiongkok agar bisa mendominasi dunia yang serba digital melalui cyberspace dan AI. padahal, Tiongkok sendiri pada tahun 2014 sudah mendeklarasikan slogan cyber *superpower*, yang artinya tidak hanya sekedar mendominasi, tapi Tiongkok berambisi untuk menjadi pusat dari *global internet governance*. Penjelasan mengenai strategi dari slogan terbaru cyber *superpower* yang belum dijelaskan Demchak akan akan dibahas dalam tulisan ini

Beberapa penelitian di atas hanya membahas bagaimana peran dan startegi Tiongkok di cyberspace dan belum ada yang secara komprehensif membahas tentang upaya Tiongkok untuk menjadi cyber hegemon. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan membahas dari sisi yang berbeda yaitu Upaya Tiongkok untuk menjadi cyberspace dengan studi kasus Alibaba Group.

1.7. LANDASAN KONSEP/TEORI MODEL

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya Tiongkok untuk menjadi hegemoni di cyberspace dengan menggunakan konsep hegemoni dari teori *Neo-Gramscian* (Cox, 1983). Teori ini melihat bahwa hegemoni tidak hanya didasari oleh kemampuan materi, tapi juga perlu menggunakan pendekatan ideologi/budaya dan proses institusional. Dalam menjelaskan konsep hegemoni

tersebut, Robert Cox menggunakan konsep *historic bloc* yang mana hegemoni terdiri dari 3 pendekatan, yaitu:

1. **Kemampuan material**, Materi tersebut bisa berasal dari sumber daya alam atau juga perkembangan teknologi. Materi ini tidak harus berada di dalam negara tersebut, tapi juga bisa berada di wilayah lain. Karena dengan kemampuan materi yang memenuhi, akan mempermudah sebuah negara untuk menghegemoni lingkungan di sekitarnya.

2. **Ide-ide/gagasan**, yaitu bagaimana cara aktor negara agar dapat membuat orang lain mengakui kehebatan dari negara tersebut dengan gagasan-gagasan yang telah disebar.

3. **Institusi**, yang mana merupakan suatu tatanan yang didalamnya terdapat gagasan-gagasan yang konsisten yang disepakati bersama oleh orang-orang didalamnya. Sehingga negara tersebut dapat melanggengkan gagasan yang mereka promosikan tersebut.

Dalam skripsi ini penulis akan menggunakan tiga pendekatan konsep *historic bloc* di atas, karena Tiongkok dalam upayanya untuk menjadi cyber hegemon melalui studi kasus Alibaba Group, menurut penulis telah memenuhi tiga aspek di atas. Dilihat dari aspek material, Alibaba mempunyai investasi di berbagai perusahaan seperti Lazada dan Tokopedia, serta berbagai anak perusahaan yang dimilikinya seperti Ant Financial, Taobao, UC Web, AutoNavi, dan lain lain (Lajoie & Shearman, n.d.).

Dari aspek gagasan sendiri, Alibaba telah membeli perusahaan media yang sudah beroperasi puluhan tahun dengan bahasa Inggris yaitu South China Morning Post yang berbasis di Hong Kong. Dimilikinya portal media ini rencananya akan digunakan untuk mempromosikan *soft power* Tiongkok agar mendapatkan citra positif di cyberspace (Hernández, 2018).

Dari aspek institusi, Tiongkok yang dipimpin oleh Xi Jinping telah mendeklarasikan istilah *wǎngluò qiángguó* (cyber superpower), yang dilanjutkan dengan pembuatan *institutional framework* di dalamnya. Artinya, semua jajaran pemerintah yang terkait telah terikat dengan tatanan yang dibuat tersebut untuk terus mempromosikan ide-ide atau gagasan Tiongkok (Kania, Sacks, Triolo, & Webster, 2017).

Konsep ini menurut penulis cocok untuk menganalisis kasus Tiongkok untuk menjadi hegemoni di cyberspace karena sesuai dengan penjelasan di atas Tiongkok sendiri juga terbukti memakai pendekatan Ideologi/budaya dan proses institusional dalam upayanya tersebut.

1.8. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan ditulis menggunakan metode kualitatif. Karena penelitian ini mempunyai data yang bersifat sosio-politik yang pengetahuannya berdasar pada dinamika interaksi sosial. Interaksi sosial sendiri adalah suatu hal yang tidak dapat dihitung secara eksak sehingga penggunaan metode kualitatif merupakan

metode yang tepat untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan.

Penulis akan menggunakan data-data primer dan sekunder. Data primer yang didapat langsung dari lembaga pemerintah atau instansi yang berkaitan dan data sekunder yang didapat dari artikel, jurnal, berita, dan badan-badan peneliti yang fokus terhadap studi kasus diatas untuk menjawab rumusan masalah.

1.9. PROSES PENELITIAN

Proses penelitian merupakan tahapan yang berkaitan dengan langkah atau perencanaan dalam melakukan riset, dimulai dari pra-riset sampai laporan penelitian. Proses ini dianggap sangat penting karena sebagai acuan penulisan dalam melakukan penelitian. Maka dari itu, penulis harus mengikuti seluruh rangkaian proses agar penelitian yang dilakukan dapat memberikan hasil yang optimal. Berikut merupakan prosedur yang digunakan dalam riset ini:

1. Pra Riset

Pra riset merupakan kegiatan yang dilakukan guna persiapan riset, seperti melihat laporan terkait penelitian, dan membaca bacaan sesuai penelitian.

2. Pengambilan Data

Dalam pengambilan data dalam riset ini, maka akan menggunakan data-data sekunder sebagai pendukung riset ini. Data sekunder yang dimaksud adalah data yang

bersumber dari media tertulis, yang berbentuk: surat kabar harian, majalah berkala, buku teks akademis, pernyataan resmi dari kebijakan Tiongkok. Sumber tersebut dipilih karena kualitasnya yang kredibel dan mendukung penulisan riset ini.

3. Analisis Data

Setelah pengumpulan data, langkah berikutnya adalah menganalisis data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa data diambil dari analisis data dalam rancangan riset kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

a. Mengorganisir dan menyiapkan data

Langkah awal ini mempunyai focus pada pengumpulan semua data yang telah diambil dari berbagai sumber.

b. Membaca semua data

Untuk memahami data yang dikategorikan, semua data yang telah didapat perlu untuk dibaca secara detail dan menyeluruh. Proses ini memungkinkan untuk melakukan penyesuaian beberapa elemen data. Saat membaca data, langkah pertama adalah membaca bahan bacaan dengan cepat. Proses ini bertujuan untuk memilih materi terkait dan mengidentifikasi pernyataan atau argument terkait.

c. Pengkodean

Proses pengkodean melibatkan upaya pelabelan data tertentu yang dilakukan dalam riset. Kisaran kode dapat dikembangkan selama proses analisis.

d. Mengaitkan tema/deskripsi

Tahap ini melibatkan proses pendeskripsian kategori dan tema. Kategori dan tema diidentifikasi selama proses pengkodean. Fase ini juga bertujuan untuk menemukan korelasi antara tema dan kategori.

e. Interpretasi arti

Tahap terakhir dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan yaitu menafsirkan makna dari data. Interpretasi merupakan tindakan yang menjelaskan sesuatu, dalam artian yaitu catatan terkait dokumen dan bahan bacaan.